

Peranan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN Bogor

Tri Witjaksono Sridadi

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA

Email: tri.witjaksono@stit-insida.ac.id, triwitjksn@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab berbedanya kemandirian siswa, mengetahui peran serta orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di SDIT SHOLAHUDDIN, mengetahui bagaimana dampak peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa SDIT SHOLAHUDDIN, dan mengetahui Peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SDIT SHOLAHUDDIN. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SDIT SHOLAHUDDIN yaitu kelas I-III sebanyak 179 siswa, Adapun sampel yang akan dijadikan responden yaitu siswa kelas III dengan menggunakan sistem simple random sampling yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mengungkapkan data yang ada sebagai hasil penelitian dan digunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan pola asuh orang tua serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua siswa Kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN menggunakan pola asuh demokratis, Sebagian besar siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sudah memiliki karakter mandiri, peranan pola asuh orang tua demokratis berpengaruh pada kemandirian belajar siswa SDIT SHOLAHUDDIN.

Keywords: Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kemandirian Belajar Siswa.

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mengingat pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam segala aspek, maka perlu disiapkan pula sebuah pendidikan yang berkualitas yakni pendidikan yang memiliki karakteristik untuk membentuk peserta didik agar memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pribadi yang mengedepankan kejujuran, kritis, inisiatif, sportif, kegigihan, kedisiplinan dan kemandirian.

Dalam hal ini peran orang tua dalam dunia pendidikan anaknya merupakan bagian yang sangat penting dan memiliki fungsi yang sangat signifikan, terlebih dalam pembentukan karakter peserta didik atau anaknya, yakni ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan, keberanian dalam mengungkapkan gagasan-gagasan atau pendapat, kemandirian dalam berbagai hal terutama dalam kemandirian dalam belajar di Sekolah.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Hal ini merupakan tugas penting dari orang tua untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik pada usia sedini mungkin, sebab, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari peran orang tua untuk tercapainya suatu karakter yang baik dan sesuai dengan harapan. Tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim [66] : 6). Ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula di rumah, ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, bukan hanya bertanggung jawab di dunia saja, akan tetapi bertanggung jawab pula di akhirat. Dengan

begitu, sudah jelas hal apa saja yang harus dilaksanakan orang tua agar anaknya selamat di dunia dan di akhirat.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa faktor keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Namun kematangan emosi-sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra-sekolah sampai usia remaja. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dengan lingkungan sekolah saling berkesinambungan dalam pembentukan karakter anak atau siswa.

SDIT SHOLAHUDDIN Jl. Jabaru 01 Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat Kota Bogor merupakan Sekolah Dasar yang berbasis Islam Terpadu yang mempunyai Visi menghasilkan peserta yang sholih, cerdas dan mandiri. Dengan menggunakan Kurikulum Nasional 2013, Kurikulum JSIT Indonesia yaitu dengan pendekatan terpadu dan Kurikulum Khas SDIT SHOLAHUDDIN.

Setelah penulis melakukan penelitian di sekolah SDIT SHOLAHUDDIN, melihat bahwa dengan penerapan pembelajaran yang sama dan dengan kurikulum yang sama dimana setiap pembelajarannya bertujuan agar visi dan misi yang dibuat dapat tercapai, akan tetapi pada akhirnya menghasilkan hasil belajar, dan karakter yang berbeda pada setiap peserta didik, terutama pada kemandiriannya, yakni ada yang sesuai dengan harapan dan ada pula yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu ada siswa yang sudah mandiri baik dalam belajar maupun dalam kegiatan lain di sekolah dan ada pula yang belum mandiri baik dalam belajar maupun dalam kegiatan lain di sekolah. Membahas mengenai kemandirian tentunya manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda, namun, hal ini pasti terdapat faktor lain yang mempengaruhi perbedaan tersebut, baik itu faktor dari dirinya sendiri, peranan pola asuh orang tua, maupun dari lingkungan sekitar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Setelah melakukan wawancara dengan guru, ternyata faktor peranan pola asuh orang tua lah yang berpengaruh dan berperan besar terhadap kemandirian siswa. Berkaitan dengan pola asuh orang tua, tentunya seorang anak menginginkan pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya yaitu yang dapat mengikuti keinginannya, yang dapat membuat nyaman ketika berada di dekat orang tua, yang dapat membimbing dan mengarahkannya sesuai dengan minat dan bakatnya, yang dapat mendengarkan segala keluhan dan dapat memberikan solusi atas segala permasalahan yang dihadapinya. Pola asuh ini dapat dikatakan termasuk pola asuh yang demokratis dan

pola asuh ini termasuk pola asuh yang banyak diharapkan oleh anak.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai “Peranan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN Pasir Kuda Bogor Barat Kota Bogor”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa.
2. Kurangnya implementasi kemandirian belajar siswa di sekolah dengan di rumah.
3. Intervensi orang tua yang belum maksimal dalam membimbing anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian, dikarenakan kesibukan pekerjaan.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS III DI SDIT SHOLAHUDDIN. Peranan pola asuh orang tua demokratis sebagai variabel bebas atau penyebab (x) serta kemandirian belajar sebagai variabel terikat atau akibat (y).

C. Perumusan Masalah

Berpijak pada konteks penelitian penulis di atas, maka untuk menghindari kerancuan, maka penulis memfokuskan penelitian dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh manakah pentingnya peranan pola asuh orang tua demokratis di SDIT SHOLAHUDDIN?
2. Sejauh manakah pentingnya kemandirian belajar siswa di SDIT SHOLAHUDDIN?
3. Bagaimana peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS III DI SDIT

SHOLAHUDDIN. Peranan pola asuh orang tua demokratis sebagai variabel bebas atau penyebab (x) serta kemandirian belajar sebagai variabel terikat atau akibat (y).

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui penyebab berbedanya kemandirian siswa.
- b. Mengetahui peran serta orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di SDIT SHOLAHUDDIN.
- c. Mengetahui bagaimana dampak peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa SDIT SHOLAHUDDIN.
- d. Mengetahui Peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SDIT SHOLAHUDDIN.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dan karna data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat deskriptif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) SHOLAHUDDIN Kelas III. Sekolah ini beralamat di Jl. Jabaru 01 Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat Kota Bogor.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rincian Rencana Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pra Penelitian						
2	Pengajuan Judul						
3	Penyusunan	dar					

	Perbaikan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Pelaksanaan Penelitian						
6	Penyusunan Skripsi						
7	Sidang Skripsi						

2. Unit Analisis

a. Populasi

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SDIT SHOLAHUDDIN yaitu kelas I-III sebanyak 179 siswa.

b. Sampel

Adapun sampel yang akan dijadikan responden yaitu siswa kelas III dengan menggunakan sistem simple random sampling yang berjumlah 30 siswa.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting-nya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di Jalan dan lain-lain.

Selanjutnya, bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Adapun sebelum peneliti meneliti lebih lanjut, maka penulis melaksanakan tiga hal, yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan menurut Alder (1999) dalam Rustiadi (2008 h.339) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati. Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitiannya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan. Pada tahap ini peneliti melakukan proses penelitiannya di

dalam kelas setelah merancang hal-hal yang akan ditelitinya.

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Raka Joni (1975) adalah suatu proses untuk mempertimbangkan suatu barang, hal atau gejala dengan mempertimbangkan beragam faktor yang kemudian disebut *value judgment*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pertimbangan atau mengecek ulang atas hasil yang sudah didapat dari hasil penelitiannya.

4. Instrumen Penelitian

a. Observasi

Teknik observasi dapat digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantar yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Sanfiah Faisal (1990) “mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur”.

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan demikian peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

2) Observasi Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu dimana peneliti atau pewawancara sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Untuk menjawabnya responden hanya cukup menceklist jawaban yang dianggap paling sesuai. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket dengan Skala Rikert dengan item angket tipe pilihan yang hanya meminta responden untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang sudah disediakan.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung dengan sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan secara lengkap dan diperoleh di Lapangan, maka tahap selanjutnya yaitu mengolah data dengan menggunakan beberapa langkah seperti berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah data terkumpul, maka peneliti mereduksi data yang sudah terkumpul. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu akan memberi gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Editing (edit)

Data yang masuk perlu adanya pemeriksaan, apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan pada hasil penelitiannya. Editing merupakan proses penelitian kembali hasil penelitian atau hasil observasi dari lapangan dan diedit kembali agar data yang diolah dan dianalisa lebih bermutu dan akurat.

c. Coding

Coding adalah proses pengkodean dengan cara memberi nomor atau huruf agar hasil penelitian lebih mudah diolah ke tahap selanjutnya.

d. Tabulating

Tabulating adalah proses menyusun data dalam bentuk table, hal ini dilakukan agar mempermudah dan nampak ringkas dalam penyusunan hasil analisis, biasanya pada tahap ini hasil analisis berupa table, ini bertujuan agar mudah di pahami.

e. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

f. Prosentase

Adapun pedoman yang digunakan dalam mencari prosentase yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Jumlah prosentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban (banyaknya responden)

n = Banyaknya responden yang menjawab

100% = Bilangan tetap

Untuk keseragaman dan memudahkan dalam penafsiran data dan membuat kesimpulan (fakta) berdasarkan golongan prosentase. Sebagaimana dijelaskan oleh Nana Sujana (1989:45) sebagai berikut:

Tabel 1.1

Prosentase Skala Perhitungan

Prosentase	Kriteria
100%	Seluruhnya
75%-99%	Sebagian Besar
51%-74%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
25%-49%	Hamper setengahnya
1%-24%	Sebagian kecil
0%	Tak seorang pun

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan proposal ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika penulisan Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori dasar dan teori penunjang tentang system pola asuh orang tua terhadap peningkatkan karakter kemandirian belajar siswa.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat Deskripsi data objek penelitian serta fakta dan data hasil penelitian yang ditemukan di Lapangan.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat analisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik pengisian angket, observasi, wawancara maupun catatan laporan perkembangan dan juga temuan-temuan di Lapangan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang ada di Lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Peranan Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas. Menurut Anton Moelyono (1949) peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain. Peranan memiliki aspek dinamis dalam kedudukan status seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

2. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan suatu badan atau lembaga.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi anatar orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik, mandiri, sehat dan optimal. Dengan demikian, stimulasi dan “asupan gizi” yang diberikan kepada anak harus memberikan implikasi yang baik bagi kehidupannya. Orang tua dan pendidik yang bergerak diranah institusional, memiliki kelabuan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak. Pasalnya, mereka adalah piha-pihak yang sangat dekat dengan anak, yang tentu saja akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap anak.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak dengan yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola asuh yang tidak dibenarkan. Tuntutan besar semakin dihadapi orang tua pada masa ini, dengan semakin cepatnya perkembangan zaman maka tugas orang tua dalam mendidik anakpun harus lebih ditingkatkan dan lebih cerdas serta lebih profesional, terutama dalam menangani dan memahami kecerdasan emosional/karakternya. Gottman dan DeClaire membuat identifikasi tipe orang tua yang gagal memberikan pelatihan kecerdasan emosional kepada anaknya, yaitu, yang *pertama*, orang tua yang menghiraukan, menganggap sepi, atau meremehkan emosi-emosi negative anak-anak mereka. *Kedua*, orang tua yang tidak menyetujui, bersifat kritis terhadap ungkapan perasaan-perasaan negatif anaknya, dan barangkali memarahi atau menghukum anaknya karena mengungkapkan emosinaya. *Ketiga*, tipe orang tua yang *lizzes-faire*, yang menerima emosi anak mereka dan berempati, tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas-batas pada tingkah laku anaknya.

Untuk melakukan pendekatan emosi terhadap anak, maka orang tua perlu melakukan beberapa hal, yaitu, yang *pertama*, orang tua menyadari emosi

anaknya. *Kedua*, mengakui emosi itu sebagai peluang untuk meningkatkan kedekatan dan mengajar. *Ketiga*, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak. *Keempat*, menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya. *Kelima*, menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam hubungan keluarga, terutama dalam pengasuhan orang tua dengan anak, maka perlu adanya relasi antara orang tua dengan anak, relasi orang tua dengan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh Jhon Bowlby (1969). Bowlby mengidentifikasikan pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dengan anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhnya (Roseb & Rothbaum, 2003). Kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbale balik antara *system* kelekatan dari anak dan *system* pengasuhan dari orang tua (Turner, 2005). Pengertian yang lebih luas dari kelekatan menurut Mercer (2006) yaitu sebagai ikatan emosi yang terjadi di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku. Selain teori kelekatan, hubungan antar orang tua dengan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua yang dikembangkan oleh Rohner (2009). Penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan, yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum, yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Adapun sisi lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut, dan adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai, penelantaran, tak acuh, caci maki dan penyiksaan). Menurut Rohner dkk., persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua atau sosok signifikan yang lain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam menghadapi masalah.

Kajian tentang hubungan orang tua dengan anak dibagi kedalam dua masa, yaitu masa sebelum

berkembangnya paham dua arah pada akhir tahun 60-an dan setelahnya (Chen, 2009). Masa berkembangnya paham satu arah, penelitian tentang hubungan orang tua dengan anak memfokuskan pada mengenali strategi pengasuhan, praktik-praktik, perilaku, gaya dan pembawaan yang mempengaruhi akibat pada anak, misalnya pada kompetensi, perkembangan yang sehat, prestasi akademik, dan problem perilaku. Walaupun topik tersebut masih menarik minat para ilmuwan, tetapi setelah era paham dua arah pengaruh timbale balik antara orang tua dan anak mulai diperhatikan. Para ilmuwan mulai mengenali bahwa baik orang tua maupun anak merupakan agen bagi proses sosialisasi. Menurut Chen, kualitas hubungan orang tua dengan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan orang tua dengan anak. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dengan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan menggambarkan rasa percaya diri, kehangatan memberi konteks untuk afeksi positif yang akan meningkatkan kepedulian dan tanggap terhadap satu sama lain. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan.

3. Macam-Macam Gaya Pola Asuh

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap pengembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial. Perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan dan pendekatan interaksi sosial (Lewis, 2005; O'Keeffe, 2008).

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini terwujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan

dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Baumrind mengidentifikasi empat gaya asuh orang tua yang berbeda-beda, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
2. Pola asuh permisif, pola ini menerapkan relative sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung inkonsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemauannya.
3. Pola asuh otoritatif, pola ini orang tua memonitor dan menetapkan standar yang jelas bagi perilaku anaknya. Metode pendisiplinan yang diterapkan bersifat suportif, tidak menghukum. Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.
4. Pola asuh uninvolved (Tidak Peduli), pola ini orang tua mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya. Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Sedangkan dalam buku pola asuh orang tua karangan Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag terdapat beberapa gaya pola asuh, diantaranya yaitu 4 macam gaya pola asuh yaitu sama halnya dengan pendapat Baumrind, yaitu gaya otoriter, otoritatif, permisif dan tidak peduli. Adapun gaya yang lainnya, yaitu:

1. Gaya Demokratis
Pola asuh demokratis, pola asuh ini merupakan pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan pola asuh ini lebih mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.
2. Gaya Laissez-Faire
Pola asuh ini, tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak sekali gaya pola asuh orang tua yang dapat diaplikasikan terhadap anak, mulai dari gaya pola asuh yang positif bahkan negative, dengan demikian sebagai orang tua pada masa kini haruslah pandai dan selektif dalam mengambil gaya pola asuh yang akan

diterapkan di dalam keluarga, selain itu sebagai orang tua pun harus sadar betul akan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarganya sesuai atau tidak dengan lingkungan dan kondisi keluarganya. Sebab hal tersebut akan mempengaruhi terhadap kehidupan selanjutnya, baik itu bagi masa depan orang tua, masa depan anak, psikologi anak dan hubungan keluarga itu sendiri.

Pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga dapat mempengaruhi bagi kehidupan anak, baik psikologi anak, karakter anak, dan aktivitas anak, baik aktivitas di dalam lingkungan keluarga, lingkungan bersama teman-temannya, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jadi orang tua dengan gaya pola asuh yang diterapkannya bertanggung jawab penuh atas kehidupan anaknya.

4. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan artinya adalah Ayah dan Ibu. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua. Pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan persepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologi juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit dari pada laki-laki (Jhon & Belsky 2009). Apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama. Setelah kehadiran seorang anak, maka akan memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan social tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Adapun tanggung jawab orang tua yang lainnya yaitu menjalin relasi yang baik antara orang tua dengan anak, cara lain dari menjalin relasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. kontrol
Menurut Baldwin, control diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak.. Control dibagi menjadi dua bagian, yaitu control

psikologi dan control perilaku. Control psikologis adalah upaya-upaya pengendalian bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak. Control perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atau kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Menurut Ellis, Thomas dan Rollins (1976) mengemukakan bahwa dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari (Wing, 2008).

3. Komunikasi

Hasil penelitian (Shek, 2000) telah menegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shiled (1997) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen.

4. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Paulson, Hill & Holmbeck, 1991). Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung.

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan control terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat mentaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku penyimpangan.

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, dan semua orang tua pada umumnya pasti memberikan kasih sayang yang cukup, menginginkan setiap anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, berwawasan dan pengetahuan yang luas, dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil keputusan, menjadikan anak-anaknya berkarakter baik, mandiri, sholih dan lain sebagainya, mengurus serta membina anaknya menjadi anak yang sehat baik sehat jasmani maupun rohani. Untuk mencapai itu semua tentu harus dibina dan dididik sejak sedini mungkin,

terutama pada masa keemasan seorang anak yaitu pada usia 6-15 tahun dimana pada masa itu otak anak masih plastis dan lentur, sehingga lebih mudah dalam melakukan penyerapan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memasukan anak ke lembaga pendidikan formal maupun dengan pola asuh orang tua didalam keluarga itu sendiri.

Selain berkewajiban mendidik anak dalam bidang akademik orang tuapun berkewajiban mendidik dan membangun serta membentuk karakter, akhlak serta akidah yang kuat yang sesuai dengan agama yang dianutnya, dalam hal ini yaitu agama islam. Adapun cara membangun dan membentuk akidah pada anak ada tiga tahap yaitu :

1. Pemahaman dan Pengawasan

Dengan pemahaman, akan terbentuklah alam pemikiran anak tentang akidah. Dengan menjelaskan betapa pentingnya keyakinan bagi setiap manusia, dengan begitu kita arahkan mereka untuk menyaksikan gejala-gejala alam, lalu bawa anak pada keimanan tentang dzat Allah dan sifat Maha Agungnya.

2. Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah

Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah kita sadarkan kepada anak bahwa betapa Allah SWT. Telah memberi segala kenikamatan yang tak terhingga dan tiada tara kepada setiap manusia.

3. Membina Keberagamaan Secara Ajeg (Continue)

Dengan mengarahkan keyakinan kepada agama, dengan kegiatan bernuansa keagamaan dan dengan dibina secara ajeg atau terus menerus.

Adapun tanggung jawab sebagai orang tua dalam pendidikan islam, yaitu:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Hal ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehinggaaanak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi-tingginya.

4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup seorang muslim.

Pendidikan islam dalam keluarga tidak harus terselenggara dalam ketradisionalan. Sudah saatnya bagi orang tua untuk menguasai ilmu-ilmu, cara-cara

mendidik yang baik dan profesional. Sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengaklaman ajaran agamanya.

5. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah yang bersifat mengutamakan hak dan kewajiban, tipe pola asuh ini merupakan pola asuh yang terbaik di antara pola asuh yang lain, hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Pola asuh demokratis ini merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batasan-batasan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak dan membuat kesepakatan yang disetujui bersama.

6. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
 2. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
 3. Orang tua seneang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak.
 4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
 5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
 6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
- Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki

kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau satu kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin (2002), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah usaha untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Erikson (dalam Monk, dkk, 1989) menyatakan kemandirian salah satu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan ,menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Bentuk-Bentuk kemandirian

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Jadi, yang dikatakan mandiri itu, tidak hanya persoalan seseorang dapat melakukan sesuatu dengan sendiri, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, akan tetapi memiliki bentuk-bentuk lain yang harus dimiliki dan diterapkan anak agar dapat dikatakan mandiri. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bentuk –bentuk dari kemandirian yaitu kemandirian emosi, social, intelektual, dan social.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian seseorang dapat terlihat apabila sudah terdapat ciri-ciri kemandirian pada seseorang tersebut, adapun kemandirian seseorang berlangsung sesuai dengan tahapan perkembangannya. Lovinger (1988) mengemukakan tahapan atau tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya, yaitu:

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat implusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (stereotype)
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum game.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social.
 - 2) Cenderung berfikir stereotype dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- c. Tingkat ketiga Sadar Diri
 - 1) Mampu berfikir alternative.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.

- 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
- 5) Memikirkan cara hidup.
- 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat keempat, tingkat saksama. Ciri-cirinya:
 - 1) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal.
 - 2) Mampu melihat dan sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - 3) Mampu melihat keagamaan emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sadar akan tanggung jawab.
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- e. Tingkat kelima, tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
 - 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- f. Tingkat keenam, tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
 - 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan social.
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - 5) Toleran terhadap ambiguitas.
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri (self fulfilment).
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - 8) Responsive terhadap kemandirian orang lain.
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Seseorang dapat memiliki sifat atau karakter mandiri tentunya tidak didapatkan dengan instan, akan tetapi dengan melalui proses dan tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Penjelasan di atas merupakan tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan yang pasti dilalui oleh seseorang untuk menjadi seseorang yang mandiri. Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila sudah menguasai ciri-ciri kemandirian yang terdapat pada penjelasan di atas.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, maka kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan

pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya pun dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimilikinya sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya itu muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu sering melarang tanpa alasan yang jelas akan menghambat perkembangan kemandiriannya, justru sebaliknya, apabila orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya, akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian.
- c. System pendidikan. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, apabila proses pendidikan yang memberikan reward atau apresiasi atas potensi yang dimiliki akan menciptakan perkembangan kemandirian yang baik.
- d. System kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam, dan kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak.

5. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut ahli psikologi pendidikan merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dengan begitu, dapat didefinisikan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional
Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan-perubahan yang senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena adanya usaha.
- d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang betul-betul disadari.
- e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku seperti keterampilan dan pengetahuan. Dikatakan belajar apabila adanya perubahan yang terjadi, menurut penjelasan di atas, perubahan-perubahan yang terjadi yaitu perubahan yang menuju ke arah perbaikan yaitu perubahan yang positif.

6. Teori-Teori Belajar

Adapun teori-teori belajar menurut para ahli yaitu:

- a. Teori Gestalt
Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman.
Prinsip-prinsip menurut teori Gestalt
 - 1) Belajar berdasarkan keseluruhan.
Yaitu belajar menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin.
 - 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan
Kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan Karena lingkungan dan pengalaman.
 - 3) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Yaitu siswa belajar tidak hanya inteletknnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniyahnya. Dalam pengajarannya, guru tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik untuk membentuk kepribadian siswa.

b. Teori Belajar Pieget

Pendapat Pieget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut;

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
Perlu diketahui bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-fakto yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, akan tapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-Faktor Intern

- 1) Faktor Jasmaniyah
- a) Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat, sebab kesehatan berpengaruh terhadap belajarnya. Apabila kesehatan seseorang terganggu maka proses belajarnya pun akan terganggu.

- 2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek(hal/benda) atau sekupulan objek. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa

harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat dan Bakat

Minat dan bakat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

b. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan pengertian orang tua.

2) Faktor Sekolah

Faktor di sekolah dapat mempengaruhi proses belajar anak. Adapun faktor-faktor dari sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran,

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Dalam faktor masyarakat ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat dan teman bergaul. Kedua faktor tersebut dapat mempegaruhi belajar anak/siswa, sebab siswa/anak akan meniru dan akan tertarik terhadap apa yang ada disekitarnya.

Kesimpulannya adalah banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar sanak/siswa, baik itu intern yaitu faktor dari dirinya sendiri maupun faktor ekstern yaitu faktor yang dari luar kuasa dirinya. Maka sebagai orang tua harus pandai memahami situasi dan kondisi anak , mengerti kebutuhan anak yang berkaitan dengan belajarnya.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDIT SHOLAHUDDIN Bogor

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) SHOLAHUDDIN Bogor ini didirikan atas dasar permintaan dari orang tua murid yang bersekolah di TKIT SHOLAHUDDIN yang merasa puas dengan program dari TKIT SHOLAHUDDIN sehingga ingin agar anak-anaknya dapat melanjutkan ke sekolah yang memiliki visi misi serta tujuan yang sama.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya pada tahun 2013 pihak yayasan mulai menanggapi hal tersebut, sehingga memulai membuat design sekolah yang diinginkan. Akhirnya pada tahun 2015 mulai pembangunan SDIT SHOLAHUDDIN Tahap 1 dan diresmikan pada tanggal 2 april 2016 dengan visi menjadikan siswa yang sholih, cerdas serta mandiri.

. Perkembangan yang baik telah ditunjukkan oleh sekolah, karena pada awal tahun pertama sekolah dibuka sudah melebihi batas minimal yang ditetapkan dinas, yaitu terdapat 53 siswa. Dalam perkembangannya sampai saat ini selama 3 tahun terdapat 179 siswa.

Adapun profil SDIT SHOLAHUDDIN Bogor adalah sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah :SDIT SHOLAHUDDIN
- 2) No. Identitas Sekolah : -
- 3) No.SK Izin Penyelenggaraan: -
- 4) Status Sekolah : Swasta
- 5) Tahun Pendirian : 2015
- 6) Alamat Sekolah : Jl. Jabaru 1
Kelurahan : Pasir Kuda
Kecamatan : Bogor Barat
Kota : Bogor
- 7) No. Telepon Sekolah :
- 8) Status Tanah : Milik Sendiri
- 9) Gugus Sekolah : Gugus 5
- 10) Anggota Gugus Sekolah: 6
- 11) Nama kepala Sekolah : Hj. Riska Salsiah, S.Pd

b. Identitas Yayasan

- 1) Nama Yayasan : Annizariyyah
- 2) Alamat : Jl. R. Aria Surialaga No.9
Kelurahan : Pasir Jaya
Kecamatan : Bogor Barat
Kota : Bogor

- 3) Nama Ketua Yayasan : Drs. Ir. H. Suswono, MA
- 4) No. Telepon/HP : 08129263363
- 5) No. Telepon Yayasan : 0251 7520660
- 6) Akte Notaris : Notaris Burhani,SH
No. Akte : 01
Tanggal : 02 Januari 2007
- 7) No. SK Kemenhumham :AHU-261.HT.01.02.
Tahun 2007

2. Letak Geografis SDIT SHOLAHUDDIN

Ditinjau dari letak geografisnya SDIT SHOLAHUDDIN Bogor berada di tempat yang strategis karena berada tidak jauh dari jalan raya, yang berada di jalan Jabaru I Rt/Rw 01/05 Pasir Kuda Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Terletak tidak jauh dari persimpangan lampu lalu lintas pasir kuda .

3. Visi dan Misi SDIT SHOLAHUDDIN

a. Visi

Menjadi sekolah Dasar Islam Terpadu Unggulan yang menghasilkan peserta didik yang sholih, cerdas dan mandiri.

b. Misi

- Membina peserta didik untuk menjadi insan sholih yang senantiasa memiliki aqidah yang bersih, mampu dan terbiasa beribadah secara benar, memiliki kepribadian yang matang dan akhlak mulia.
- Membina peserta didik menjadi insan cerdas yang berwawasan luas tentang ilmu dunia dan akhirat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Membina peserta didik menjadi insan mandiri yang memiliki sikap berani, percaya diri, bertanggung jawab, komunikatif, kritis, inisiatif dan sportif.

4. Keadaan Guru dan Siswa SDIT SHOLAHUDDIN

a. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 3.1

NAMA STAF PEGAWAI & KARYAWAN SDIT SHOLAHUDDIN

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Riska Salsiah, S.Pd.	Kepala Sekolah

2	Ineu Nuraeni, S.Pd.	Wkl. Kepala Sekolah
3	Hanafiah HB	TU Keuangan
4	Mira Ratna Kirana, A.Md.	TU Admin
5	Mulyana, A.Md.	TU Operator
6	Ristanti Rahayu, S.Pd.	Wali Kelas 1A
7	M. Aldi Kandas, S.Pd.	Guru Pendamping 1A
8	Nurdian Marwah, S.Pd.	Wali Kelas 1B
9	Meilida Ashlihatul Mulya Ulfah, S.Pd., Gr.	Guru Pendamping 1B
10	Noviasari, S.Pd.	Wali Kelas 2A
11	Mega Kusumawati, S.Pd.	Guru Pendamping 2A
12	Vinny Rosadi, S.Pd.	Wali Kelas 2B
13	Anwar Jatmiko, S.Pd.	Guru Pendamping 2B
14	Pratiwi Nur Dayanti, S.Pd.	Wali Kelas 3A
15	Febriany Sakina Tinambunan, S.Pd.	Guru Pendamping 3A
16	Fajar Sidik, S.Pd.	Wali Kelas 3B
17	Ainun Khairani, S.Pd.	Guru Pendamping 3B
18	Himmatul Ulya, S.Pd.I.	Guru PAI
19	Utma Uli, S.Psi.	Guru Al-Quran
20	M. Hamdani, S.M.	Guru Al-Quran
21	Siti Annisa Aulia, S.Sy.	Guru Al-Quran
22	Siti Mursyidah	Guru Al-Quran
23	Rahma Budi Lestari, S.Pd.I.	Guru Al-Quran
24	Siti Puspa, A.Md.	Guru Al-Quran
25	Titin Meintin, S.Ag.	Guru Al-Quran
26	Deni Juniawan, S.Pd.	Guru Al-Quran
27	Enok	Katering
28	Deri	Katering
29	Mohamad Nurfallah	Sanitasi
30	Indah Maulina	Sanitasi
31	Ahmad Rosyadi	Keamanan
32	Heru Haerudin	Keamanan
33	Fachrizal	Keamanan
34	M. Syarifudin	Driver
35	Taufik H.	Driver
36	Mulyadi	Driver
37	Samid	Driver
38	Muhammad	Driver

Sumber : Data Guru SDIT SHOLAHUDDIN

b. Keadaan Siswa

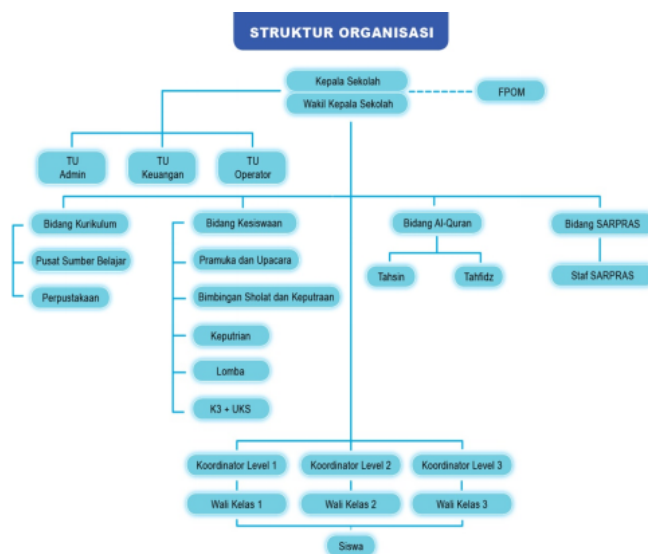
Tabel 3.2
DATA KEADAAN SDIT SHOLAHUDDIN

Kelas	Rombel	Jumlah		Total
		L	P	
I	2	34	30	65
II	2	36	26	62
III	2	30	23	54
Jumlah	6	102	79	179

Sumber : Data Sekolah SDIT SHOLAHUDDIN

5. Struktur Organisasi SDIT SHOLAHUDDIN

Tabel 3.3
STRUKTUR ORGANIASI SDIT SHOLAHUDDIN



A. Fakta/Data dan Temuan Lapangan

1. Data Peranan pola asuh Orang tua Demokratis

Penelitian diawali dengan dilakukannya penyebaran angket penelitian dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh peranan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di sekolah. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berjumlah 20 butir, terdiri dari 10 butir pertanyaan menyangkut kegiatan di rumah bersama orang tua dan 10 butir pertanyaan kegiatan belajar di dalam kelas. Disebar kepada 30 responden kelas III. Berikut ini klasifikasi jawaban dari angket variabel X dalam bentuk tabel untuk meninjau sejauh mana pentingnya peran orang tua terhadap pengaruh pembelajaran siswa dikelas.

Tabel 3.4
ORANG TUA MENANYAKAN KEGIATAN DI SEKOLAH

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	8	26,66%
2	Sering (S)	8	26,66%
3	Kadang-Kadang (KD)	14	46,66%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 1

Pada tabel 3.4 yang menanyakan “Apakah orang tua menanyakan tentang kegiatan anda selama di sekolah?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut : 26,66% menjawab Sering Sekali, 26,66% menjawab Sering, 46,66% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah.

Tabel 3.5
MENEMANI MENGULANG PELAJARAN DI RUMAH

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	11	36,67%
2	Sering (S)	10	33,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	7	23,33%
4	Tidak Pernah (TP)	2	7%
Jumlah		30	100,00%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 2

Pada tabel 3.5 yang menanyakan “apakah orang tua menemani anda ketika mengulang pelajaran di rumah?”. Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 36,67% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 23,33% menjawab Kadang-kadang, dan 23,33% menjawab Tidak pernah.

Tabel 3.6
MEMBERIKAN PENJELASAN

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	17	56,66%
2	Sering (S)	9	30,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	4	13,33%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 3

Pada tabel 36 yang menanyakan “Apakah Orang tua memberikan penjelasan ketika melarang sesuatu kepada anda?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 56,66% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.7
MEMBUAT KESEPAKATAN

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	16	53,33%
2	Sering (S)	7	23,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	4	13,33%
4	Tidak Pernah (TP)	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 4

Pada tabel 3.7 yang menanyakan “Apakah Orang tua membuat kesepakatan bersama dengan anda tentang peraturan di dalam rumah?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 53,33% menjawab Sering Sekali, 23,33% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 10,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.8
MEMBERIKAN IZIN

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	15	50,00%
2	Sering (S)	7	23,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	4	13,33%
4	Tidak Pernah (TP)	4	13,33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 5

Pada tabel 3.8 yang menanyakan “Apakah Orang tua mengizinkan anda memilih baju yang akan digunakan sendiri?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 50,00% menjawab Sering Sekali, 23,33% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 13,33% Tidak pernah.

Tabel 3.9
MENGINGATKAN SHOLAT 5 WAKTU

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	16	53,33%
2	Sering (S)	8	26,66%
3	Kadang-Kadang (KD)	4	13,33%
4	Tidak Pernah (TP)	2	6,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 6

Pada tabel 3.9 yang menanyakan “Apakah Orang tua mengingatkan anda untuk sholat 5 waktu?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 53,33% menjawab Sering Sekali, 26,66% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 6,66% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.10
MENERAPKAN PERATURAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	13	43,33%
2	Sering (S)	10	33,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	7	23,33%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 7

Pada tabel 3.10 yang menanyakan “Apakah Orang tua menerapkan peraturan di rumah?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 43,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 23,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak pernah.

Tabel 3.11
MENERIMA PENDAPAT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	7	23,33%
2	Sering (S)	10	33,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	13	43,33%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 8

Pada tabel 3.11 yang menanyakan “Apakah Orang tua menerima pendapat anda ketika menentukan sesuatu?” dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 23,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak pernah.

Tabel 3.12
BEKERJASAMA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	12	40,00%
2	Sering (S)	6	20,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	11	36,60%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 9

Pada tabel 3.12 yang menanyakan “Apakah Orang tua dan anda bekerjasama merapikan rumah agar rumah terlihat bersih?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 40,00% menjawab Sering Sekali, 20,00% menjawab Sering, 36,60% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.13
MEMBERIKAN UANG UNTUK INFAK

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	13	43,33%
2	Sering (S)	9	30,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	8	26,66%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 10

Pada tabel 3.13 yang menanyakan “Apakah Orang tua memberikan uang kepada anda untuk berinfak?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 43,33% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 26,66% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

2. Data Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN

Pembelajaran di SDIT SHOLAHUDDIN diprogram untuk membantu pembentukan karakter siswa/siswi melalui beberapa kegiatan dipagi hari, seperti kegiatan majlis pagi yang berisikan kegiatan menyenangkan akan tetapi mengandung unsur-unsur keagamaan dan melatih karakter siswa dengan mengadakan tilawah/muroja'ah Al-Qur'an bersama, bercerita bersama untuk melatih keberanian. Kegiatan Character Building dan life skill yang melatih siswa agar mampu mengatur diri sendiri, melatih kemandirian siswa. Adapun angket yang disebar pada point 11 sampai dengan 20 ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemandirian belajar siswa kelas III, yang berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam rumah. Klasifikasi data variabel Y sebagai berikut:

Tabel 3.14
MENERJAKAN TUGAS

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	5	16,66%
2	Sering (S)	12	40,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	13	43,33%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 11

Pada tabel 3.14 yang menanyakan “Apakah anda mengerjakan tugas di sekolah dengan bersegera?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 16,66% menjawab Sering Sekali, 40,00% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.15
MEMPERHATIKAN PENJELASAN GURU

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	10	33,33%
2	Sering (S)	10	33,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	9	30,00%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 12

Pada tabel 3.15 yang menanyakan “Apakah anda memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 33,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 30,00% menjawab Kadang-kadang dan 3% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.16
MENGELUH

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	1	3%
2	Sering (S)	1	3%
3	Kadang-Kadang (KD)	13	43,33%
4	Tidak Pernah (TP)	15	50%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 13

Pada tabel 3.16 yang menanyakan “Apakah anda mengeluh saat guru memberi tugas?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 3% menjawab Sering Sekali, 3% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 50% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.17
MENGABAIKAN TEMAN SAAT DIGANGGU

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	11	36,66%
2	Sering (S)	10	33,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	8	27%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 14

Pada tabel 3.17 yang menanyakan “Apakah anda mengabaikan teman yang mengganggu ketika belajar di kelas?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 36,66% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 27% menjawab Kadang-kadang dan 3% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.18
MENGANTRI DAN MENUNGGU DENGAN SABAR

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	17	56,66%
2	Sering (S)	12	40,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	1	3,33%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 15

Pada tabel 3.18 yang menanyakan “Apakah anda mengantri dan menunggu giliran dalam kegiatan dikelas dengan sabar?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 56,66% menjawab Sering Sekali, 40,00% menjawab Sering, 3,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.19
MENERJAKAN TUGAS DENGAN JUJUR

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	18	60,00%
2	Sering (S)	9	30,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	2	6,66%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 16

Pada tabel 3.19 yang menanyakan “Apakah anda mengerjakan tugas dengan jujur, tanpa melihat jawaban teman?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 60,00% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 6,66% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.20
MENERJAKAN TUGAS

No	Alternarif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	20	66,66%
2	Sering (S)	5	16,66%
3	Kadang-Kadang (KD)	4	13,33%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 17

Pada tabel 3.20 yang menanyakan “Apakah anda mengerjakan soal yang lebih mudah terlebih dahulu?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 66,66% menjawab Sering Sekali, 16,66% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.21
PERCAYA DIRI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	11	36,66%
2	Sering (S)	16	53,33%
3	Kadang-Kadang (KD)	2	6,66%
4	Tidak Pernah (TP)	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 18

Pada tabel 3.21 yang menanyakan “Apakah anda percaya diri dengan kemampuan yang anda miliki?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 36,66% menjawab Sering Sekali, 53,33% menjawab Sering, 6,66% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.21
MENERIMA KONSEKUENSI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	19	63,33%
2	Sering (S)	6	20,00%
3	Kadang-Kadang (KD)	5	16,66%
4	Tidak Pernah (TP)	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 19

Pada tabel 3.21 yang menanyakan “Apakah anda berlapang dada menerima konsekuensi apabila melakukan kesalahan di dalam kelas?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 63,33% menjawab sering Sekali, 20,00% menjawab Sering, 16,66% menjawab Kadang-kadang dan 0,00% menjawab Tidak Pernah.

Tabel 3.22
MENGULANG PELAJARAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sering Sekali (SS)	7	23,33%
2	Sering (S)	8	27%
3	Kadang-Kadang (KD)	13	43,33%
4	Tidak Pernah (TP)	2	6,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data hasil angket penelitian nomor 20

Pada tabel 3.22 yang menanyakan “Apakah anda mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah?” Dari 30 siswa diperoleh data sebagai berikut: 23,33% menjawab Sering sekali, 26,66% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 6,66% menjawab Tidak Pernah.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi karakter anak, sebagaimana dicantumkan pada BAB II halaman 20 yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh yang diterapkan pun tentunya haruslah yang terbaik, pada halaman 33 dinyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik diantara pola asuh yang lain. Jadi intervensi pola asuh orang tua demokratis sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak yang akan berpengaruh terhadap masa depan anak.

Berikut adalah hasil jawaban dari angket pola asuh orang tua demokratis dalam bentuk pertanyaan kegiatan sehari-hari dengan orang tua saat berada di rumah yang disebar kepada 30 responden kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN yang dilakukan secara acak atau random sampling:

a. Menanyakan Kegiatan di Sekolah

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab bahwa orang tua kadang-kadang menanyakan kegiatan anaknya ketika di sekolah. Ditandai dengan perolehan prosentasi sebagai berikut: 26,66% menjawab Sering Sekali, 26,66% menjawab Sering, 46,66% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah.

b. Menemani mengulang Pelajaran di rumah

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, sesuai dengan teori pada halaman 30 Clark dan Shiled 1997 menyatakan bahwa telah menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak perilaku delinqueun. Siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab bahwa orang tua sering sekali menemani anaknya mengulang pelajaran di rumah. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 36,67% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 23,33% menjawab Kadang-kadang, dan 23,33% menjawab Tidak pernah.

c. Memberikan penjelasan

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, sesuai dengan teori halaman 34, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar

menjawab bahwa orang tua sering sekali memberikan penjelasan kepada anaknya saat melarang sesuatu. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 56,66% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

d. Membuat Kesepakatan

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, sesuai teori pada halaman 34 yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak dan membuat kesepakatan yang disetujui bersama. Siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali membuat kesepakatan bersama tentang peraturan di rumah. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: : 53,33% menjawab Sering Sekali, 23,33% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 10,00% menjawab Tidak Pernah.

e. Memberikan Izin

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali memberikan izin saat memilih baju sendiri. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 50,00% menjawab Sering Sekali, 23,33% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 13,33% Tidak pernah.

f. Mengingat Sholat 5 Waktu

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali diingatkan orang tua untuk sholat 5 waktu. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 53,33% menjawab Sering Sekali, 26,66% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 6,66% menjawab Tidak Pernah.

g. Menerapkan Peraturan

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab bahwa sering sekali orang tua menerapkan peraturan di rumah. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 43,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 23,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak pernah.

h. Menerima Pendapat

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, sesuai teori pada halaman 34, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab kadang-kadang orang menerima pendapat dari anak. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 23,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak pernah.

i. Bekerjasama

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab Sering sekali bekerjasama merapikan rumah agar terlihat bersih. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 40,00% menjawab Sering Sekali, 20,00% menjawab Sering, 36,60% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

j. Memberi Uang Untuk Infak

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab Sering sekali. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 43,33% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 26,66% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

k. Data Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN

Dalam BAB II halaman 36 dinyatakan bahwa kemandirian merupakan usaha untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri. Dalam BAB II halaman 42 dinyatakan bahwa proses pendidikan di sekolah sangat berpengaruh pada kemandirian siswa, yaitu apabila dalam proses belajar banyak menekankan sanksi pada siswa maka akan menghambat kemandirian siswa, dan sebaliknya apabila ada apresiasi atau reward pada siswa atas potensi yang dimiliki siswa maka akan menciptakan karakter kemandirian yang baik. Untuk melihat sejauh mana kemandirian siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN, maka dilakukan penelitian tentang kemandirian belajar siswa dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan kegiatan selama di sekolah yang disebar kepada 30 responden secara acak atau dengan teknik random sampling. Berikut adalah klasifikasi jawaban angket penelitian:

a. Mengerjakan Tugas Dengan Bersegera

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, berdasarkan pada teori di BAB II halaman 36 menyatakan bahwa Erikson menyatakan kemandirian salah satu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua, yang bermaksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses mencari identitas ego. Pada point ini siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab kadang-kadang bersegera dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 16,66% menjawab Sering Sekali, 40,00% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

b. Memperhatikan penjelasan Guru

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, sesuai dengan teori di BAB II yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sama besar menjawab Sering sekali dan sering dalam memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di kelas. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 33,33% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 30,00% menjawab Kadang-kadang dan 3% menjawab Tidak Pernah.

c. Mengeluh Saat Diberi Tugas

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, pada point ini peneliti memberikan pertanyaan negatif, pertanyaan ini tujuan agar mengetahui jawaban dari teori pada halaman 36 dan siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab Tidak pernah. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 50% menjawab Tidak Pernah, 3% menjawab Sering Sekali, 3% menjawab Sering, dan 43,33% menjawab Kadang-kadang.

d. Mengabaikan Teman Yang Mengganggu

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 36,66% menjawab Sering Sekali, 33,33% menjawab Sering, 27% menjawab Kadang-kadang dan 3% menjawab Tidak Pernah.

e. Mengantri Dengan Sabar

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar

menjawab sering sekali mengantri dengan sabar saat berkegiatan di dalam kelas. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 56,66% menjawab Sering Sekali, 40,00% menjawab Sering, 3,33% menjawab Kadang-kadang dan 0% menjawab Tidak Pernah.

f. Mengerjakan Tugas Dengan Jujur

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 60,00% menjawab Sering Sekali, 30,00% menjawab Sering, 6,66% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

g. Mengerjakan Tugas

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali mengerjakan tugas yang lebih mudah terlebih dahulu kemudian yang sulit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengambil keputusan untuk kebajikannya sendiri. Hal ini ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 66,66% menjawab Sering Sekali, 16,66% menjawab Sering, 13,33% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

h. Percaya Diri

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 36,66% menjawab Sering Sekali, 53,33% menjawab Sering, 6,66% menjawab Kadang-kadang dan 3,00% menjawab Tidak Pernah.

i. Menerima Konsekuensi

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab sering sekali berlapang dada menerima konsekuensi yang telah disepakati apabila melakukan kesalahan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa kelas III sudah dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Ditandai dengan perolehan prosentase sebagai berikut: 63,33% menjawab sering Sekali, 20,00% menjawab Sering, 16,66% menjawab Kadang-kadang dan 0,00% menjawab Tidak Pernah.

j. Mengulang Pelajaran

Dari angket yang sudah disiapkan peneliti, siswa kelas III SDIT SHOLAHUDDIN sebagian besar menjawab kadang-kadang mengulang kembali pelajaran di rumah. Ditandai dengan perolehan

prosentase sebagai berikut: 23,33% menjawab Sering sekali, 26,66% menjawab Sering, 43,33% menjawab Kadang-kadang dan 6,66% menjawab Tidak Pernah.

I. Peranan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN

Pola asuh orang tua yang di terapkan pada siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN lebih didominasi oleh pola asuh demokratis hal ini dapat ditinjau dari jawaban siswa dari angket yang telah disebar pada siswa kelas III yang didominasi dengan jawaban sering sekali dengan jumlah rata-rata 42,66% pada pertanyaan mengenai pola asuh orang tua demokratis.

Kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi dari pola asuh orang tua, proses belajar mengajar di sekolah dan gen atau keturunan dari orang tua. Sesuai dengan teori pada BAB II halaman 41 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

kemandirian yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan dan sistem kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil peneliian dari angket yang disebar dengan pertanyaan tentang kemandirian belajar yang terdiri dari 9 pertanyaan positif dan 1 pertanyaan negatif, jawaban siswa kelas III didominasi dengan jawaban sering sekali dengan jumlah rata-rata 46,00% . Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki karakter mandiri dalam belajar.

Pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa sangatlah berkaitan erat. Melalui hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa para siswa memiliki karakter mandiri dalam belajar yang didominasi dari jawaban sering sekali pada setiap pertanyaannya dengan jumlah prosentase masing-masing 46,00% pada variabel Y, yang tentu saja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua demokratis yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga dengan prosentase 42,66% sebagai variabel X. Dengan hasil penelitian di atas, diharapkan para orang tua di luar sana dapat menggunakan pola asuh orang tua demokratis dan diharapkan kemandirian siswa yang dimiliki saat ini tidak hanya pada pembelajaran, akan tetapi dapat mandiri pula dalam hal apapun.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pembahasan peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN Bogor diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua di dalam kehidupan seorang anak merupakan hal terpenting, karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, orang tua lah yang menjadi pendidik utama bagi seorang anak. Yang berkewajiban menjaga, membesarkan, membimbing, melatih serta mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan diiringi karakter yang baik untuk keberlangsungan hidupnya dimasa depan sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik diantara pola asuh yang lainnya, karena pola asuh demokratis mengedepankan hak dan kewajiban seorang anak, memahami betul karakter anak, memberi kebebasan akan tetapi tetap menggunakan batasan-batasan yang sudah disepakati bersama. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN menggunakan pola asuh demokratis.
2. Kemandirian belajar siswa merupakan hal terpenting dalam keberlangsungan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di SDIT SHOLAHUDDIN siswa dilatih untuk mengasah karakter yang dimiliki, mengarahkan minat dan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan adanya pembelajaran tambahan di pagi hari seperti Character Building dan life skill untuk melatih kemandiriannya, kegiatan majlis pagi untuk melatih siswa untuk menjadi pribadi yang sholih, dan kegiatan literasi untuk melatih intelektualnya agar menjadi siswa yang cerdas, sesuai dengan visi dan misi SDIT SHOLAHUDDIN itu sendiri yaitu menjadikan siswa/siswi yang berkarakter sholih , cerdas serta mandiri. Dari hasil peneltian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN sudah memiliki karakter yang mandiri.
3. Peranan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas III di SDIT SHOLAHUDDIN sangat berperan penting. Karena

pola asuh yang baik di dalam keluarga akan mencetak anak yang berkarakter baik pula, begitupun sebaliknya. Dengan karakter yang baik akan berpengaruh bagi keberlangsungan hidupnya di masa depan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses kehidupannya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh orang tua yang demokratis berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori pada Bab II halaman 41 yang menyatakan bahwa Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu sering melarang tanpa alasan yang jelas akan menghambat perkembangan kemandiriannya, justru sebaliknya, apabila orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya, akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah sebaiknya tetap berupaya sepenuhnya untuk menyusun dan menjalankan program yang berhubungan dengan orang tua, memperbanyak kegiatan antara orang tua dengan anak.
2. Sekolah memperbanyak program-program yang membangun kemandirian dan meningkatkan kemandirian siswa.
3. Bagi orang tua yang sudah menerapkan pola asuh demokratis sebaiknya tetap dipertahankan, dan bagi orang tua siswa yang belum menerapkan pola asuh demokratis sebaiknya mulai dicoba menggunakan pola asuh demokratis ini.